




## Research Article

# Peran Guru Profesional dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Gunungsari

**Alyana Balqis, Annisa Varelia, Susanti, Auritma Arin Febrianata, Edy Herianto**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: [alianabalqis86@gmail.com](mailto:alianabalqis86@gmail.com), [annisavarel29@gmail.com](mailto:annisavarel29@gmail.com), [sti627260@gmail.com](mailto:sti627260@gmail.com),  [auritma05@gmail.com](mailto:auritma05@gmail.com)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025

Revised : November 27, 2025

Accepted : December 12, 2025

Available online : January 14, 2026

**How to Cite:** Alyana Balqis, Annisa Varelia, Susanti, Auritma Arin Febrianata and Edy Herianto (2026) "The Role of Professional Teachers in Strengthening Character Education Through the Pancasila Student Profile at SMAN 1 Gunungsari", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 558–570. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1933.

## The Role of Professional Teachers in Strengthening Character Education Through the Pancasila Student Profile at SMAN 1 Gunungsari

**Abstract.** The research at SMAN 1 Gunungsari explores the implementation of the Merdeka Curriculum through the Pancasila Student Profile Strengthening Project. This school focuses on character development and literacy enhancement, with materials distributed via WhatsApp. The aim of this study is to analyze the professional competencies of teachers at SMAN 1 Gunungsari in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project and to identify success factors and

obstacles in the implementation process, along with solutions for these challenges. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, collecting data through interviews and observations for an in-depth analysis of the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The results indicate two main competencies of teachers emphasized in this project's implementation, as well as the need to enhance teachers' understanding of student character through the development of these competencies. Support from all parties, including families and schools, is a key factor for the successful implementation of this project. Additionally, varied teaching methods serve as a driving force to achieve success in P5 by producing outcomes that reflect not only products but also changes in students' character and skills at SMAN 1 Gunungsari.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile (P5), Professional Teachers, Character Education

**Abstrak.** Penelitian di SMAN 1 Gunungsari mengeksplorasi penerapan Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah ini befokus pada perubahan karakter siswa dan peningkatan literasi, dengan materi dibagikan via WhatsApp. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kompetensi guru profesional di SMAN 1 Gunungsari dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan hambatan dalam pengimplementasian serta solusi bagi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi mengenai analisis mendalam terhadap penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil penelitian yakni menunjukkan dua kompetensi utama guru yang ditekankan dalam implementasi proyek ini serta pemahaman guru terhadap karakter siswa harus mulai ditingkatkan dari pengembangan kompetensi tersebut, dukungan dari semua pihak baik dari keluarga maupun sekolah menjadi salah satu faktor keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini. Variasi metode pengajaran juga berperan sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan P5 dengan menghasilkan hasil yang bukan produk, melainkan perubahan pada karakter dan keterampilan siswa di SMAN 1 Gunungsari.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila (P5), Guru Profesional, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2021. Konsep ini memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menentukan materi pembelajaran yang akan disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan siswa serta konteks lingkungan. Penelitian yang kami lakukan di SMAN 1 Gunungsari ini sangat menarik dan strategis karena SMAN 1 Gunungsari ini mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan cara mengenalkan proses dan bukan dengan produk akhir. SMAN 1 Gunungsari ini lebih berfokus pada perubahan karakter peserta didik dan tidak berfokus kepada pelajaran wajib yang dipelajari disekolah seperti matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Tetapi sekolah ini juga berfokus kepada kegiatan atau hal-hal yang jarang dilakukan oleh peserta didik pada zaman sekarang ini seperti membaca Al-Quran dan sholat duha' serta tidak berfokus pada tema-tema yang sudah ditentukan. Cara melakukan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) guru di SMAN 1 Gunungsari ini yaitu dengan cara membagikan materi melalui grup whatsapp kelas sebelum materi itu dibahas, dengan tujuan untuk meningkatkan

literasi peserta didik dalam membaca buku yang bersangkutan dengan pelajaran disekolah. Seperti yang kita tau Indonesia merupakan negara urutan ke-2 paling bawah dalam literasi dunia, sehingga SMAN 1 Gunungsari juga memfokuskan peserta didiknya untuk meningkatkan literasinya. Peserta didik tentu akan bosan jika melakukan suatu hal seperti itu saja tanpa perubahan, maka dari itu guru-guru SMAN 1 Gunungsari ini melakukan pergantian dalam melakukan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tujuan untuk mengatasi kebosanan peserta didik karena setiap guru itu mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peranan guru profesional dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). SMAN 1 Gunungsari sudah mampu untuk menjalankan dan menerapkan kurikulum merdeka melalui proses dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) karena mampu untuk mengubah karakter peserta didik dan membangun ketertarikan peserta didik dalam literasi dan melakukan hal-hal yang positif, (Lalu Mungguh, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Studi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pihak terkait yang ikut berkontribusi atau perilaku yang dapat di amati dalam penelitian ini. Penelitian berasal dari bahasa inggris yaitu *research* yang di turunkan dari bahasa Prancis yaitu *recherche* yang berarti "mulai mencari". Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membuktikan permasalahan atau menguji hipotesis yang dilaksanakan dengan jelas dan sistematis. Menurut Dr. Sandu Siyoto (SKM., 2015) Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih berfokus kepada pengamatan dan observasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2013 :21) metode penelitian kualitatif adalah agar penelitiannya dapat betul- betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Pada data primer berisi tentang jawaban dari permasalahan berupa kata-kata yang di ucapkan oleh subjek penelitian. Sedangkan data sekunder berisi dokumentasi yang digunakan sebagai penguat dari data primer. Dokumentasi adalah metode yang digunakan sebagai pengumpulan data. Dokumentasi mencakup foto, video, rekaman, catatan, dan lain sebagainya. Menurut Sugiyono (2015: 82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dengan adanya dokumentasi, penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih mudah untuk menganalisis data. Metode penelitian yang digunakan peneliti pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pihak terkait yang ikut berkontribusi atau perilaku yang dapat di amati dalam penelitian ini.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung Bahri (2017: 73).

## **B. Lokasi dan Waktu Studi**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian yaitu di SMAN 1 Gunungsari yang terletak di Jl. Pariwisata No.78, Gn. Sari, Kec. Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. 83351. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 hingga bulan November 2024.

## **C. Data yang Dikumpulkan**

Dalam melakukan penelitian dengan metode kualitatif peneliti mengumpulkan data berupa: Transkrip wawancara berupa catatan lengkap hasil wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah dan Catatan observasi berupa catatan detail tentang kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila serta pengimplementasiannya. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tatap muka dengan narasumber yang di jadikan sumber objek pada penelitian. Menurut Berger Kriyantono (2020, h. 289) wawancara merupakan percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap satu objek).

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan mengamati lingkungan sekitar yang akan di teliti serta menulis hasil dari pengamatan dan perilaku objek sasaran. Objek sasaran adalah suatu benda yang dijadikan sebagai sasaran atau titik yang diperhatikan untuk melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2017:39) pengertian objek penelitian adalah "suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Sedangkan menurut pendapat Husein Umar dalam Umi Narimawati (2011:29) "objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Serta dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu". Objek penelitian ini berfungsi sebagai acuan dalam pengumpulan data dari wawancara dan observasi yang dilakukan.

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Data

yang akan peneliti kumpulkan dalam penelitian ini berupa: Transkrip wawancara berupa catatan lengkap hasil wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah serta Catatan observasi berupa catatan detail tentang kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila serta pengimplementasiannya.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian studi lapangan ini adalah metode deskriptif analitik, peneliti mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pengimplementasiannya di SMAN 1 Gunungsari dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Dalam teknik menganalisis data dengan wawancara dan observasi pasti memerlukan subjek penelitian yang berfungsi sebagai pemberi informasi dari permasalahan atau hipotesis. Menurut Sugiyono (2019), subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (Guru, dan siswa SMAN 1 Gunungsari) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian studi lapangan ini adalah metode deskriptif analitik.

Deskriptif analitik merupakan metode peneliti mendeskripsikan data yang pengumpulannya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pengimplementasiannya di SMAN 1 Gunungsari dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Deskriptif analitik menurut Sugiyono (2013), yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Gunungsari ini bertujuan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMAN 1 Gunungsari. Berikut adalah rincian hasil penelitian tersebut:

#### **A. Kompetensi Guru Profesional SMAN 1 Gunungsari dalam Penguatan Pendidikan Karakter**

SMAN 1 Gunungsari memberikan pandangan mendalam mengenai kompetensi guru yang krusial dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 sebagai bagian integral dari kurikulum Merdeka mendorong sekolah untuk mengembangkan konsep pembelajaran yang unik untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan relevan dengan konteks kehidupan nyata. Menurut Lalu Mungguh selaku guru dan waka kesiswaan di SMAN 1 Gunungsari, adapun konsep P5 yang diadopsi oleh SMAN 1 Gunungsari menekankan pada perubahan

mendasar dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru menjadi aspek utama yang di angkat oleh SMAN 1 Gunungsari. Secara etimologis, kata pedagogic berasal dari Bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*=anak dan *agage*=mengantar atau membimbing) karena itu pedagogic berarti membimbing anak. Membimbing dalam artian memberi moral, pengetahuan serta keterampilan pada siswa. Menurut Aulia Akbar (2021:27) siswa merupakan individu yang belum matang secara fisik dan mental, maka perlu adanya bimbingan dari orang dewasa dalam mempelajari berbagai hal baik dalam lingkungan social, spiritual, dan alam.



Gambar 1. Wawancara bersama Bapak Lalu Mungguh

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikembangkan bahwa kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Dalam Depdiknas (2004:9) dijelaskan bahwa “kompetensi pengelolaan pembelajaran” dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari, Z. I., & Noe, W (2014: 52) kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mempunyai kaitan yang erat dengan kinerja seorang guru. Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik menuntut seorang guru dalam memahami berbagai aspek dalam diri siswa diantaranya aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, dalam pengajarannya, guru juga harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta dapat mengembangkan kurikulum yang terikat dengan mata pelajaran yang diampu (Anon n.d.-d). Guru di haruskan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, dan dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi diri.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki setiap guru untuk membimbing serta mengembangkan potensi dasar dari peserta didik serta potensi yang ada pada diri mereka. Selain itu kompetensi pedagogik guru sangat penting hingga kualitas dari seorang guru dapat diukur dari sejauh mana penguasaan guru terhadap kompetensi tersebut. (Akbar, Sebelas, and Sumedang 2021)

Kompetensi berikutnya yang menjadi aspek utama dalam pengimplementasian Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di SMAN 1 Gunungsari yaitu kompetensi kepribadian. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen, kompetensi kepribadian guru untuk menjadi teladan, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan memiliki kepribadian yang mantap. Kompetensi kepribadian guru juga tertuang dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Kemendiknas, 2007: 5) bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian, yakni kepribadian yang baik, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam wawancara Bapak Lalu Mungguh menjelaskan bahwa guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sosok yang bisa digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru, Julita (2017: 4). Dalam penerapannya, di SMAN 1 Gunungsari kepribadian guru menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa, kepribadian guru yang kuat akan menjadi model bagi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Hal ini tercermin dalam cara guru berinteraksi dengan siswa, menggunakan bahasa yang sopan, dan menunjukkan perilaku yang etis. Ketika guru memiliki kepribadian yang kuat, ia dapat membimbing siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila seperti iman, takwa, dan akhlak mulia. (Huda 2017)

Guru-guru di SMAN 1 Gunungsari dibentuk untuk menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam mengeksplorasi potensi diri mereka sendiri. Pengimplementasian P5 di SMAN 1 Gunungsari tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Guru-guru disana ditekankan memiliki kemampuan dalam mengadaptasi kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, sehingga siswa dapat belajar dengan signifikan dan *meaningful*. Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian dan pedagogik guru menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang optimal dan efektif dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). (Rifqi Hamzah and PGRI Wiranegara Yuniar Mujiwati 2022)

## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Gunungsari**

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan P5 di SMA 1 Gunungsari tercermin dari peningkatan literasi membaca dan perubahan sikap positif siswa sesuai dengan tujuan utama P5 yang di adakan SMA 1 Gunungsari. Bapak Lalu Mungguh mengatakan keberhasilan ini tak terlepas dari dukungan oleh beberapa faktor penting diantaranya:

### **1. Perencanaan yang Matang.**

Perencanaan yang matang memiliki peranan yang sangat krusial dalam pelaksanaan kegiatan P5 ini karena merupakan kerangka dalam menjalankan kegiatan P5. Dukungan penuh dari guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan P5, tanpa adanya keseriusan dari guru dan wali murid dalam membantu dan mendukung kegiatan ini maka kegiatan tidak akan berjalan efektif.

## 2. Infrastruktur yang Memadai

Fasilitas yang memadai di SMAN 1 Gunungsari berperan penting dalam pengimplementasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi mendukung proses belajar yang interaktif, sementara laboratorium dan ruang perpustakaan menyediakan sumber daya untuk kegiatan praktis dan penelitian. Fasilitas olahraga dan ruang pertemuan mendukung pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan fasilitas yang baik, siswa dapat lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pelaksanaan P5

## 3. Evaluasi Berkelanjutan

Ini membantu guru untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana keefektifan pelaksanaan P5 yang dilakukan serta untuk mengetahui faktor-faktor mana saja yang harus dibenahi dalam pelaksanaan kegiatan P5. Terbukti dengan persiapan yang baik dan dukungan yang kuat, para guru di SMA 1 Gunungsari berhasil menjadi contoh sekolah yang sukses membentuk profil pelajar Pancasila berkarakter kuat dan kompeten. Melalui proses-proses tersebut di harapkan semoga keberhasilan ini menginspirasi dan dijadikan sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lain untuk mencapai tujuan yang serupa.

### **C. Hambatan-hambatan dalam Pengimplementasian Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Salah satu hambatan yang paling mendominasi dalam pengimplementasian Penguatan Profil Pancasila di SMAN 1 Gunungsari adalah kejenuhan atau kebosanan dalam belajar, Kebosanan merupakan hal yang lumrah yang di alami peserta didik dalam proses pembelajaran. Kebosanan dalam belajar pasti akan di alami oleh siapa saja. Kebosanan merupakan keadaan dimana emosional atau psikologi tidak tertarik pada lingkungan. Menurut Hakim,T (2010:62) kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat, atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. Ketika kebosanan melanda siapapun akan merasa tertekan dan pembelajaran tersebut tidak akan bisa di terima oleh otak. Untuk itu kebosanan ini harus dihilangkan dengan relaksasi. Relaksasi adalah terapi meregangkan otot-otot, jiwa, dan tubuh.

Menurut Beech, dkk. Ningsih F (2016:25) berpendapat bahwa relaksasi adalah salah satu teknik dalam terapi perilaku, Relaksasi dapat digunakan individu untuk menciptakan mekanisme batin dalam diri individu dengan membentuk kepribadian yang baik menghilangkan berbagai bentuk pikiran yang kacau akibat ketidakberdayaan individu dalam mengendalikan ego yang dimilikinya, mempermudah individu mengontrol diri dan menyelamatkan jiwa, dan memberikan kesehatan bagi tubuh individu. Manfaat dari relaksasi ini yaitu untuk mengurangi rasa stres, kejenuhan, dan mengurangi emosi yang berlebihan. Menurut Sutja, A (2016:73) Relaksasi bertujuan untuk mengurangi rasa cemas, marah, atau sedih termasuk untuk mengurangi beban pikiran yang banyak, bahkan dalam hal tertentu dapat digunakan menghilangkan symptom rasa sakit klien. SMA Negeri 1 gunungsari merupakan sekolah yang memiliki cara untuk mengatasi kebosanan baik yang di

alami oleh guru maupun yang di alami oleh peserta didik.(M M Syahrhan Syahrhan Syahrhan Syahrhan Jailani Jailani Jailani Jailani et al. n.d.)

Cara mengatasi kebosanan yang di alami seorang guru yaitu dengan mengadakan pergantian guru di setiap melaksanakan kegiatan P5 dengan tujuan untuk memberikan kesempatan terhadap semua guru untuk mengekspresikan diri karena setiap guru mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan materi sehingga materi pembelajaran tersebut menjadi lebih menarik dan mudah untuk di ingat (Anon n.d.-c). Sedangkan cara mengatasi kebosanan yang di alami oleh peserta didik yaitu dengan memberikan jeda pembelajaran (ice breaking) dengan tujuan untuk merefreshing pikiran sehingga pembelajaran tersebut bisa di terima oleh otak. Jika semua sudah berjalan dengan normal maka pembelajaran tersebut akan mudah di sampaikan dan akan mudah di terima sehingga tujuan dari pembelajaran itu akan dapat tercapai sesuai dengan target dan kebutuhan yang telah di tentukan. Selain itu, untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan dalam pengimplementasian Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Gunungsari, Bapak Lalu Mungguh menjelaskan “siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan selama sebulan sekali yang di laksanakan pada Pojok Ekspresi, yakni acara bulanan untuk merefeksi dan melakukan evaluasi pada pembelajaran yang telah dilakukan setiap bulan”. Siswa juga dapat mengembangkan kreativitas mereka dengan berpartisipasi dalam acara tersebut dengan menampilkan aktualisasi diri seperti pentas seni, tarian, puisi, tarian adat, zikir zaman, dan sebagainya.



Gambar 2 Pojok Ekspresi



Gambar 3 Pojok Ekspresi

Disamping itu, keterampilan mengajar guru juga menjadi salah satu hambatan dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di SMAN 1 Gunungsari. Menjadi seorang guru memerlukan pengetahuan dan kemampuan tertentu untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Tanpa penguasaan keterampilan mengajar, sulit bagi guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Kurikulum Merdeka yang memiliki metode ajar yang luas tentu saja menyulitkan guru untuk bisa beradaptasi dan tidak mudah untuk menerapkan modul ajar tersebut, Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan mengajar mereka guna meningkatkan kompetensi pedagogik dan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. (Hadi et al. 2022)

Perkembangan cepat di dunia saat ini menuntut guru untuk responsif terhadap perubahan dalam pendidikan. Sebagai pendidik yang membimbing generasi mendatang, guru perlu terus mengembangkan kompetensinya agar tetap relevan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka,

kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi selama proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman. Untuk meningkatkan kompetensi guru di era digital, mengikuti pelatihan guru profesional, mengikuti workshop pelatihan kompetensi guru, serta mereka harus mempelajari cara membuat media pembelajaran berbasis teknologi yang menarik, mengoperasikan aplikasi, dan menggunakan sumber belajar digital lainnya, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kreatif, Amelia (2022:5).



Gambar 4 workshop di SMAN 1 Gunungsari

#### **D. Peran Guru dalam Membangun Kolaborasi dengan Orang Tua untuk Mendukung Penguatan Karakter Siswa**

Model pembelajaran yang sangat perlu untuk di aplikasikan yaitu kolaborasi. Kolaborasi menjadi salah satu yang penting untuk mencapai suatu tujuan. Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan Jakarta: Bumi Aksara (1994. 156). Mengemukakan bahwa Kolaborasi adalah suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kedua belah pihak yang mana sebagai bentuk proses sosial yang saling membantu dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kolaborasi semua permasalahan dapat terselesaikan dengan cepat dan memunculkan hasil yang maksimal. Orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter.

Orang tua dapat berperan aktif sebagai fasilitator terhadap peserta didik di rumah dan guru berperan penting menjadi institusi pendidikan dan fasilitator di sekolah. Dengan kolaborasi peserta didik akan mendapat dukungan penuh baik dari sekolah maupun rumah. Cara kolaborasi ini sangat efektif dalam meningkatkan potensi dan karakter peserta didik karena kolaborasi ini tidak hanya menekankan guru sebagai otoritas yang bertugas untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tetapi para siswa harus mampu untuk bekerja sama, belajar bersama dan memecahkan masalah bersama karena hal ini akan membawa mereka untuk lebih mudah berinteraksi secara positif dengan orang yang berbeda pemikiran. Ketika guru, peserta didik, dan orang tua mampu menerapkan model pembelajaran kolaborasi maka dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dapat kita lihat bahwa SMAN 1 Gunungsari sudah menerapkan pembelajaran kolaborasi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan orang tua, dan guru dengan orang tua. hal ini dapat terlihat dari karakter peserta didik di SMAN 1 Gunungsari.

Model pembelajaran kolaborasi di SMA Negeri 1 gunung sari dapat di aplikasikan melalui program "sekolah perjumpaan". Sekolah perjumpaan ini melibatkan orang tua, guru dan siswa. Guru akan memberikan materi pembelajaran

pertemuan selanjutnya melalui jejaringan internet seperti WhatsApp di hari sebelumnya, orang tua bertugas dalam mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, dan anak bertugas untuk membaca materi pembelajaran yang sudah di share untuk memudahkan dalam memahami materi di pembelajaran selanjutnya. Hal ini bisa bermanfaat untuk merubah pola hidup anak dari yang malas membaca hingga rajin membaca. Selain itu dapat dapat bermanfaat untuk menaikkan jumlah minat dalam literasi. (Yuntawati and Suastra 2023)

### **E. Perubahan terhadap Karakter Siswa setelah Penerapan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Perubahan pasti akan terjadi di dalam melakukan suatu hal. Howard L. Kingsley dalam Abu Ahmadi (2003:127) belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Jika suatu kegiatan tidak ada perubahan hasil maka kegiatan itu bukan lah di sebut belajar. Program P5 yang sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Gunungsari mampu untuk merubah karakter siswa. Setiap kegiatan yang dilakukan tentu akan menghasilkan dampak akhir yang berpotensi memengaruhi perubahan diri, baik bagi pelaku maupun orang di sekitarnya. Dalam pemaparannya menurut Lalu Mungguh, guru dan waka kesiswaan di SMAN 1 Gunungsari menerangkan, SMAN 1 Gunungsari tidak berfokus pada hasil akhir atau produk tetapi lebih menekankan pada proses pengembangan diri peserta didik karena perubahan dalam belajar sangat di perlukan untuk pengembangan karakter maupun potensi peserta didik. Proses yang dilakukan untuk merubah karakter siswa mencakup kegiatan literasi seperti membaca buku, Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Selain itu kegiatan yang di lakukan yaitu solat dhuha serta kegiatan rutin lainnya yang di lakukan sehari-hari. Pengimplementasian kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini memberikan pengaruh yang signifikan pada peserta didik di sekolah tersebut. Program ini terlihat membawa perubahan karakter siswa, khususnya dalam mengembangkan kebiasaan membaca dari yang semula kurang rajin menjadi lebih tekun dan konsisten. Tujuan dari aktivitas ini adalah memperluas wawasan pengetahuan peserta didik, sehingga mereka tidak melakukan sesuatu tanpa makna atau manfaat.

### **KESIMPULAN**

Penelitian di SMA Negeri 1 Gunungsari pada 30 Oktober - 8 November 2024 menyoroti peran guru profesional dalam penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk merancang dan mengevaluasi pembelajaran P5. Tantangan seperti kebosanan siswa diatasi dengan pergantian pengajar dan jeda dalam pembelajaran. Model kolaborasi, termasuk program "sekolah perjumpaan", melibatkan orang tua, guru, dan siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Fokus P5 adalah pada perubahan karakter siswa, bukan sekadar hasil akhir produk, untuk bekal pendidikan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia, Stkip Sebelas, and April Sumedang. 2021. *PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU*. Vol. 2.
- Anon. n.d.-a. "Buku-Ajar-Metlid-Dini."
- Anon. n.d.-b. *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA*.
- Hadi, Saptono, Qomariyatus Sholihah, Universitas Brawijaya Malang Jl Veteran, Kec Lowokwaru, Kota Malang, and Jawa Timur. 2022. "905 Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, Dan Hasil Belajar Siswa." *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 7(4). doi: 10.28926/briliant.v7i4.
- Huda, Mualimul. 2017. *KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)*. Vol. 11.
- M M Syahrani Syahrani Syahrani Syahrani Jailani Jailani Jailani Jailani, M. M., Kata Kata Kata Kata Kunci Kunci Kunci Kunci, Guru profesional, and Tantangan Dunia Pendidikan. n.d. *Guru Guru Guru Guru Profesional Profesional Profesional Profesional d d d Dan an an an Tantangan Tantangan Tantangan Tantangan Dunia Dunia Dunia Dunia Pendidikan Pendidikan Pendidikan Pendidikan*.
- Rifqi Hamzah, Mohamad, and Universitas PGRI Wiranegara Yuniar Mujiwati. 2022. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2(04).
- Yuntawati, Yuntawati, and I. Wayan Suastra. 2023. "Projek P5 Sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 Di Sekolah." *Empiricism Journal* 4(2):515-25. doi: 10.36312/ej.v4i2.1651.
- Akbar, Aulia, Stkip Sebelas, and April Sumedang. 2021. *PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU*. Vol. 2.
- Anon. n.d.-a. "Buku-Ajar-Metlid-Dini."
- Anon. n.d.-b. *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA*.
- Hadi, Saptono, Qomariyatus Sholihah, Universitas Brawijaya Malang Jl Veteran, Kec Lowokwaru, Kota Malang, and Jawa Timur. 2022. "905 Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, Dan Hasil Belajar Siswa." *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 7(4). doi: 10.28926/briliant.v7i4.
- Huda, Mualimul. 2017. *KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)*. Vol. 11.
- M M Syahrani Syahrani Syahrani Syahrani Jailani Jailani Jailani Jailani, M. M., Kata Kata Kata Kata Kunci Kunci Kunci Kunci, Guru profesional, and Tantangan Dunia Pendidikan. n.d. *Guru Guru Guru Guru Profesional Profesional Profesional Profesional d d d Dan an an an Tantangan Tantangan Tantangan Tantangan Dunia Dunia Dunia Dunia Pendidikan Pendidikan Pendidikan Pendidikan*.
- Rifqi Hamzah, Mohamad, and Universitas PGRI Wiranegara Yuniar Mujiwati. 2022. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2(04).

Yuntawati, Yuntawati, and I. Wayan Suastra. 2023. "Projek P5 Sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 Di Sekolah." *Empiricism Journal* 4(2):515–25. doi: 10.36312/ej.v4i2.1651.